

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAQL KARIMAH DI SMP BUSTANUL
MUTA'ALLIMIN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Dhoni Arifin
NIM 06110191



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAQL KARIMAH DI SMP BUSTANUL
MUTA'ALLIMIN BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Dhoni Arifin
NIM 06110191



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAQL KARIMAH DI SMP BUSTANUL
MUTA'ALLIMIN BLITAR**

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
13 Juli 2013 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

: _____

Sekretaris Sidang

Nurul Yaqin, M. Pd
NIP. 197811192006041001

: _____

Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 1994031003

: _____

Penguji Utama

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504032998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAQL KARIMAH DI SMP BUSTANUL
MUTA'ALLIMIN BLITAR**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:

**Dhoni Arifin
NIM. 06110191**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji,

Tanggal, 5 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 196512051994031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 196512051994031003

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dhoni Arifin
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 5 Juli 2013

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dhoni Arifin
NIM : 06110191
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
JudulSkripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakqul Karimah Di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juli 2013

Dhoni Arifin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk beliau-beliau yang telah membantu saya selama belajar di tingkat dasar sampai perguruan tinggi, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Buat orang tua saya yang tercinta Ayah Imam Arziqin dan Ibu Dartimah yang telah mendidik dengan kasih sayang yang tak terhingga, dan yang telah memberikan dukungan moril, materil dan juga spirituil serta do'anya, mulai saya ada dalam kandungan sampai menyelesaikan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
6. Ibu Muji Utami, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar, beserta dewan guru, yang membatu terwujudnya penelitian, staff dan segenap siswa-siswi yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

7. Buat kakak saya tercinta kakak Maftuhul Fuad, Syamsudin, Siti Muthmainnah dan Fitrotul Hikmah, yang tak bosan-bosannya memeberi motivasi serta untuk keponakan kecil saya Muhammad Alfian, Nisful Laili Hidayati, Tsania Salsabiila dan Alliffian Friza Alrasyid, buat dik Isna Zulfa dan Pak lik Kasnun terimakasih atas semua dukunganya, Buat Pak Lik Najamudin beserta keluarga terimakasih banyak buat berbagai dukunganya, dan segenap keluarga besar semua terimakasih supportnya.
8. Guru-guruku MI Miftahul Huda, MAN Kota Blitar, Dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama dosen Wali/Pembimbing/Kajur Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, yang telah memberikan dukungan, segenap waktu, tenaga, dan do'a untuk membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman suka duka saya, Fadhol, Nasri, Amirrudin, Alimudin, Imase R, Sakti, Yoyok, Farukh, Musta'in, Puja, dan smua yang tidak bisa saya sebutkan terimakasih kalian selalu mendengarkan keluh kesah saya, saat-saat bersama kalian saya jadi lupa dengan keluh kesah saya.
10. Bagi seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.

AMIN

MOTTO

فَلَهَا سَأْتُمْ وَإِنَّ لَأَنْفُسِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَحْسَنُكُمْ إِنْ.....

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.....”.

(QS. Al-Isra': 7).¹

¹Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 283.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar*” ini dengan baik dan lancar.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Perguruan Tinggi Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
6. Ibu Muji Utami, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar, beserta dewan guru, yang membatu terwujudnya penelitian, staff dan segenap siswa-siswi yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Semua sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka

cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Amin.

Malang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER JUDUL DALAM.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
1. Pengertian Guru.....	19
2. Kedudukan dan Peran Guru Agama.....	22
3. Sikap dan Sifat-Sifat Guru yang Baik.....	24
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	26
5. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	27
6. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	29
7. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	31
8. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	31
B. Tinjauan tentang Akhlaqul Karimah.....	33
1. Pengertian Akhlaqul Karimah.....	33
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlaqul Karimah.....	43
3. Proses Pembentukan Akhlaqul Karimah.....	47
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.....	50
1. Internalisasi Nilai-nilai Moral.....	51
2. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan.....	54
3. Internalisasi Nilai-nilai Keimanan.....	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Kehadiran Peneliti	60
C. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data.....	62
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data	66
H. Tahap-tahap Penelitian	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	
1. Sejarah Singkat Berdirinya	68
2. Identitas Sekolah	70
3. Visi, Misi, SMP Bustanul Muta'allimin	70
4. Kondisi Objektif di SMP Bustanul Muta'allimin	72
B. Analisis Lingkungan Strategis	75
C. Analisis Kondisi Pendidikan Saat Ini	79
D. Analisis Pendidikan Masa yang Akan Datang (4 Tahun ke Depan).....	80
E. Tujuan Sekolah (4 Tahun ke Depan).....	83
F. Penyajian Data.....	83

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar..	89
B. Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.....	90
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.....	91

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

Arifin, Dhoni. 2013. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Moh. Padil. M. Pd.I

Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dalam upaya membentuk karakter yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, (2) Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar (3) Faktor-faktor Yang mempengaruhi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data-data yang kongkrit dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlaqul karimah yaitu sebagai seorang pendidik/guru harus bisa memposisikan diri, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan usaha-usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlaqul karimah adalah memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, melalui kesenian yang bernafaskan Islami. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter akhlaqul karimah siswa ialah pendidik/guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga, masyarakat.

Kata Kunci : Peran GPAI, Akhlaqul Karimah

ABSTRACT

Arifin, Dhoni. 2013. *Teacher's Role in Shaping Islamic Education in Junior High school Akhlaqul Karimah Bustanul Muta'allimin Blitar*, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and teacher, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Moh. Padil. M. Pd.I

National development efforts in the field of education is to develop the intellectual life of the nation and people of Indonesia, the man who is faithful and devoted to God Almighty and noble character, knowledge and skills, physical and spiritual health, stable and independent personality, and sense of responsibility community and nationality are based on Pancasila and the Constitution of 1945. There are some assumptions that can be analyzed on a case relating to an attempt to form and have a certain moral character in accordance with the goals of Islamic religious education.

Issues discussed in this paper are (1) The Role of Islamic Education Teachers in shaping Akhlaqul Karimah in junior Bustanul Muta'allimin Blitar, (2) efforts of Islamic Education Teachers in shaping Akhlaqul Karimah in junior Bustanul Muta'allimin Blitar (3) factors influencing the Shaping Akhlaqul Karimah diSMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

In this research, the writer uses descriptive qualitative research. Methods used in data collection techniques are observation, interview, and documentation. With this method are expected to obtain concrete data and in accordance with the needs of the research conducted at the junior Bustanul Muta'allimin Blitar.

From the research, the authors found that the role of Islamic religious education teachers in shaping good moral is as an educator / teacher should be able to position themselves, acting as a parent, and when we have to put yourself as a friend. Apart from that an informant, fasilator and mentors. While the efforts of Islamic religious education teachers in establishing good moral is a good example with a real behavior, remind the children who make mistakes or deviate from the religion, start class with a lesson in the story of Islamic breath, breathe through the arts Islami. The factors that influence in shaping the students good moral character is an educator / teacher educating students, peers, family, community.

Keywords: *Role GPAI, Akhlaqul Karimah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia siswa SMP adalah antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri.¹ Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada perbaikan.²

Ketidakhahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran pendidik memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti

¹Muhaimin,Paradigma pendidikan islam (*upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam disekolah*), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002,hlm.170.

² Zakiyah Daradjat, ilmu jiwa agama) Jakarta:Bulan Bintang, 1996,hlm.50.

bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.³

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan karakter siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina karakter pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah. Keberhasilan diri suatu pendidikan tidak lepas keempat hal tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai makhluk pribadi, sosial dan moral dengan segala eksistensinya.

Didalam UUSPN disebutkan bahwa:

“Pendidikan normal bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁴

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 1

⁴ UUSPN. Bab II, Pasal 2, Aneka Ilmu, Semarang. 1992, hlm 4

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak paling mulia.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)⁵

Keberagaman strategi Guru Pendidikan agama islam dalam proses pembinaan Akhlaqul karimah bertujuan untuk menarik minat belajar para murid, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan karakter murid dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik. Tanpa adanya strategi Guru Pendidikan Agama Islam sudah barang tentu proses pembinaan karakter murid tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga murid tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu tugas dan tanggung jawab pendidik/guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus pendidik berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya pendidik contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁶

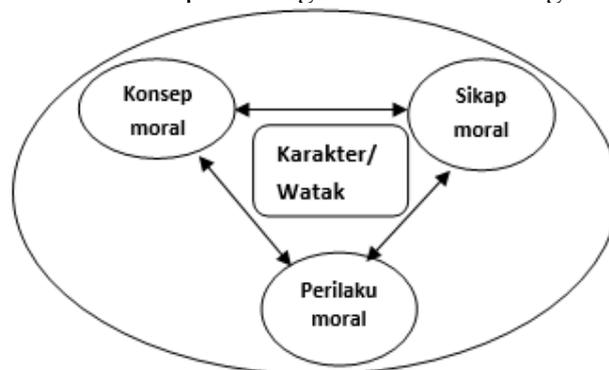
Tugas seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik.

⁵ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009) hlm. 31

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 35

Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah karakter murid dan akhlaknya. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah karakter akhlak kepada Allah Swt. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).⁷ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



⁷ Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 29

*Gambar: Keterkaitan Antara Komponen Moral Dalam Rangka Pembentukan
Karakter Yang Baik Menurut Lickona*

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.⁸ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau raudhatul athfāl). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Terkait dengan upaya untuk mengembangkan materi kurikulum tentang pendidikan karakter, Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, telah merumuskan 18 (delapan belas) pilar nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik di Indonesia.

⁸ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, mendorong penulis ingin mengetahui pembelajaran dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Di SMP Bustanul Muta’allimin Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dalam hal ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta’allimin Blitar?
2. Bagaimana usaha-usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlaqul karimah di SMP Bustanul Muta’allimin Blitar?
3. Faktor yang terkandung dalam membentuk akhlaqul karimah di SMP Bustanul Muta’allimin Blitar?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai fungsi dan tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta’allimin Blitar.

2. Untuk mendiskripsikan usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk akhlaqul karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang penulis harapkan kemanfaatannya dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Pendidik/Guru
 - a. Membantu dalam pencapaian tujuan pembentukan karakter.
 - b. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai Pendidik.

2. Siswa/ Murid

Untuk siswa yang perlu diperhatikan adalah pendekatan, metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan karena menentukan efektivitas dan efisiensi membentuk karakter siswa.

3. Lembaga

Sebagai bidang pendidikan agar dapat mengambil langkah-langkah dalam membentuk karakter siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan diharapkan bisa lebih memperkaya khasanah kegiatan pendidikan.

4. Ilmu Pengetahuan

Membentuk karakter melalui peningkatan pertimbangan secara mendasar dan mengarahkan seluruh ajaran untuk mewujudkan nilai-nilai positif yang diajarkan pendidikan budi pekerti dan sebaliknya. Budi pekerti pun erat hubungannya dengan karakter. Dengan karakter/kepribadian yang baik, seseorang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung pada budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar. Untuk lebih memudahkan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, maka penulismembagi menjadi beberapa bagian yang susunan operasionalnya berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pertama, memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah.

Kedua, merupakan pembahasan teori yang mendasari pemikiran-pemikiran dalam penulisan skripsi. Teori ini diperoleh melalui tinjauan umum tentang PAI yang meliputi; Tinjauan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan tinjauan tentang Karakter/akhlak Murid. Kemudian membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah.

Ketiga, Metode penelitian meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Keempat, Hasil penelitian menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian; gambaran umum sekolah, sejarah, tujuan, struktur organisasi, dan pemaparan data tentang, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah. Kelima, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

F. Definisi Operasional

Penulis mengambil judul tentang **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah DiSMP Bustanul Muta'allimin Blitar**, dari sini dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran

Peran adalah merupakan hal yang penting dalam membentuk suatu karakter anak muslim dan ini tidak mudah dilakukan, perlu yang namanya kesabaran, ketelatenan dan ini semua harus ditempuh secara bertahap tidak bisa dilakukan secara langsung yang mencapai hasil secara maksimal.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan seorang pendidik profesional yang melakukan usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran islam.⁹

Secara etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga pengertian

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 576

pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁰.
- b. Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan. (Webster's Third Dictionary), yang dapat didefinisikan sebagai berikut.
 - 1) Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
 - 2) Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1

- 3) Menyediakan informasi.
- 4) Meningkatkan dan memperbaiki.

Pendidikan Agama Islam merupakan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara sederhana, istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu¹¹ :

- a. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- b. Pendidikan ke-islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya,

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm 29-30

baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

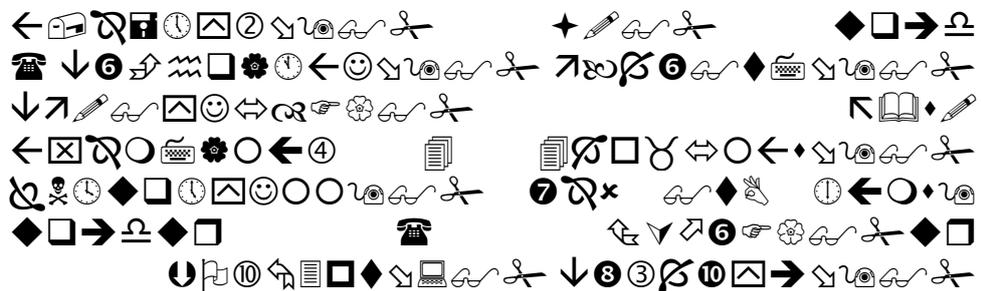
Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

3. Membentuk Akhlaqul Karimah

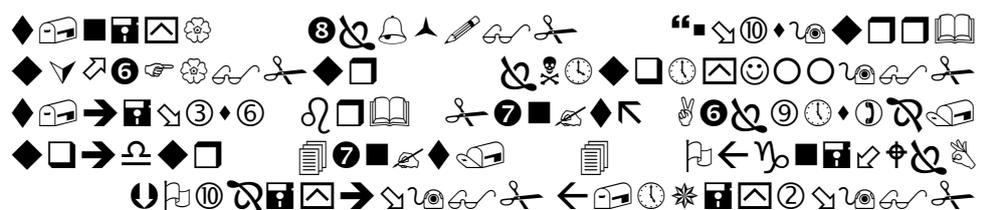
Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* dalam bentuk *jama'*, sedang *mufradnya* adalah *khuluq*. Selanjutnya makna akhlak secara etimologis akan dikupas lebih mendalam.

Kata *khuluq* (bentuk mufrad dari *akhlaq*) ini berasal dari fi'il madhi *khalaqa* yang dapat mempunyai bermacam-macam arti tergantung pada mashdar yang digunakan. Ada beberapa kata Arab seakar dengan kata *al-khuluq* ini dengan perbedaan makna. Namun karena ada kesamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata *al-khalq* artinya ciptaan. Dalam bahasa Arab kata *al-khalq* artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh, atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Dan yang bisa melakukan hal ini hanyalah Allah, sehingga hanya Allahlah yang berhak berpredikat *Al-Khaliq* atau *Al-Khallaq*, sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. al-Hasyr ayat 24:



“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

dan QS. Yasin ayat 81 yang berbunyi:



“Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, dia berkuasa. dan dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.”

Arti-arti di atas mempunyai konsekuensi logis dalam penggunaan kata *al-khuluq* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sehingga dapat dijelaskan *al-khuluq* (budi pekerti) mengandung segi-segi penyesuaian dengan makna di atas. Oleh karena itu, *al-khuluq* itu sifatnya diciptakan oleh si pelaku itu sendiri, dan ini bisa bernilai baik (*ahsan*) dan buruk (*qabih*) tergantung pada sifat perbuatan itu. Kemudian *al-khuluq* itu bisa dianggap baik dengan syarat memenuhi aturan-aturan agama. Sifat *al-khuluq* itu tidak hanya mengacu pada pola hubungan kepada Allah, namun juga mengacu pada pola hubungan dengan sesama manusia serta makhluk lainnya. Bila *khuluq* seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.

Selanjutnya kata *al-khuluq* ini juga mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *al-khalaq* yang berarti ciptaan serta erat hubungannya dengan kata *al-Khaliq* yang berarti pencipta, dan perkataan makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian tersebut timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk* lainnya. Sehingga pola-pola hubungan ini menjadi pembahasan ruang lingkup akhlak.

Inilah ciri khusus kata akhlak dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut perangai manusia dalam kajian bahasa (etimologi).

Sementara itu dari sudut terminologi (istilah), ada banyak pendapat yang mengemukakan istilah akhlak. Diantaranya adalah yang dikemukakan Al-Ghazali:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk”.

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa *al-khuluq* disebut sebagai kondisi atau sifat yang terpatrit dan meresap dalam jiwa sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara seponatan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai pentulan kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Ibnu Maskawih memberikan definisi senada mengenai istilah *khuluq* sebagai berikut: artinya: *Khuluq* ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran.

Dijelaskan pula oleh Ibnu Miskawaih bahwa keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal. Yang pertama, alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan. Oleh karena itu secara singkat Ahmad Amin menyatakan: artinya: *Khuluq* ialah membiasakan kehendak.¹²

G. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan uraikan pendahuluan yang meliputi:

¹² <http://laili-masruroh.blogspot.com/2013/01/pembahasan-akhlak.html>, rabu , 21.30, 29 mei 3013

- a. Latar belakang masalah,
- b. Rumusan masalah,
- c. Tujuan penelitian,
- d. Manfaat penelitian,
- e. Definisi Operasional
- f. Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori

Merupakan pembahasan teori yang mendasari pemikiran-pemikiran dalam penulisan skripsi. Teori ini diperoleh melalui tinjauan umum tentang PAI, meliputi; Tinjauan tentang pendidikan agama Islam, dilanjutkan tentang tinjauan tentang Akhlaqul karimah. Kemudian membahas tentang Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlaqul Karimah.

BAB III . Metode Penelitian

Meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB. IV. Hasil Penelitian

Menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian; gambaran umum sekolah, sejarah, tujuan, struktur organisasi, dan pemaparan data tentang, Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

BAB. V. Penutup

Berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.¹ Kata Guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²

Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak.³ Menurut WJS Poerwadarminta yang dikutip oleh Abuddin Nata guru adalah orang yang mendidik.⁴ Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Abudin Nata mendefinisikan guru adalah seorang yang memberikan bimbingan, arahan dan ajaran.⁵ Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan

¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani) hlm. 116

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, suatu pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya offset, 1996), cet 3, hlm. 223

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja) Rosdakarya, 2001) cet 4

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005) hlm.113

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2001), hlm. 84

perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif.⁶

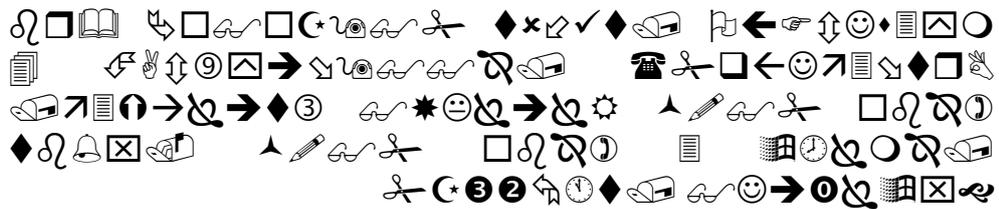
Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik, membimbing dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam membentuk akhlakul karimah. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi merupakan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi dewasa dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru. Namun guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk dididiknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah swt menjelaskan:



⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, , (Bandung: Remaja), Rosdakarya, 2001) cet 4.hlm.74

⁷ Bapsi, *Guru*, dalam www.undip.ac.id, 2005



“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Qs. An-nisa : 58)

Jadi predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Sedangkan pengertian agama adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya. Agama dapat mempertinggi akal pikiran perseorangan dan memimpin supaya berfikiran waras dan cerdas tentang kejadian alam semesta. Agama adalah obor yang menerangi seseorang untuk menempuh jalan kebaikan serta mengatur perhubungannya dengan Khaliknya, dan perhubungan dengan keluarga dan masyarakatnya. Secara terminology dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, agama di artikan aturan atau tata cara hidup hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia agama adalah kepercayaan kepada Tuhan. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Islam berarti berserah diri kepada Allah.⁸

Dengan demikian agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, untuk diteruskan kepada umat manusia mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Serta

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat* (Jakarta : Gema Insani, 1995), hlm. 24

agama fitrah dan agama amalan, agama rohani dan perasaan, agama logika dan fikiran, agama masyarakat dan peraturan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam adalah tenaga pengajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab bidang agama yang tidak hanya mengajar tetapi berfungsi sebagai pendidik dan seseorang atau pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk membentuk akhlakul karimah. Selain itu, guru agama mempunyai peran yang penting dalam membentuk akhlak siswa bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi, seorang guru juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat contoh dari guru tersebut.

2. Kedudukan dan Peran Guru Agama

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam yaitu penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul, dikatakan seperti itu karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Karena itu, Islam memuliakan guru. Dalam mengajar guru memiliki tujuan, hal ini meliputi perkembangan aspek-aspek akhlakul karimah yang

diharapkan terjadi pada peserta didiknya, seperti : pengetahuan, pengertian, sikap, kebiasaan, keterampilan, budi pekerti, dan cita-cita.⁹

Di bawah ini ada beberapa pendapat mengenai peran seorang guru : Menurut Abdurrahman An-nahlawi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat mengatakan bahwa guru memiliki dua fungsi yaitu : 1) Fungsi penyucian: artinya seorang guru pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia, 2) Fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Menurut Abuddin Nata peran yang dilakukan guru demikian luas, guru diuntut agar berperan sebagai informator, motivator, instruktur.¹¹

Menurut S. Nasution tugas guru sebagai pendidik professional adalah: a) guru sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan b) guru sebagai model, guru tersebut menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana guru bersikap dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. c) guru menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berfikir dan mencintai pelajarannya.¹²

⁹ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, 2005), hlm. 36.

¹⁰ Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), hlm. 170

¹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta, UIN Press, 2005), hlm 152

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.115

Menurut Ag. Soejono tugas guru adalah: a) Wajib menemukan pembawaan pada siswa dengan berbagai cara seperti pendekatan guru kepada siswa. b) Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. c) memberikan bimbingan jika siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi guru tidak hanya membimbing siswa saja, melainkan mendidik, mengajar, serta menjadi contoh bagi siswa. Mampu mengembangkan potensi siswa, menjadi informator dan motivator siswa dan menjadi sosok yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

3. Sikap dan Sifat-Sifat Guru yang Baik

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajar baik kepada Taman Kanak-kanak akan tetapi menemui kegagalan di kelas-kelas tinggi SD, dan sebaliknya ada guru besar yang pandai mengajar kepada mahasiswa akan tetapi tidak sanggup menghadapi murid-murid di kelas SD. Sikap Guru yang baik dikutip oleh Prof. Dr. S. Nasution adalah:

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid.
- b. Guru yang baik menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. Ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja. Melainkan juga menyukainya serta mangetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) cet 4, hlm.79

- c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran
- d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
- e. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka. Salah satu penyakit yang terbesar di sekolah ialah verbalisme, yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menyelami artinya, anak dapat mengatakan pelajaran di luar kepala, akan tetapi tidak memahami isinya.
- f. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.¹⁴

Menentukan apakah guru itu baik sangat sukar, oleh sebab itu mengajar baik ditentukan oleh macam-macam faktor yang setiap kali berlainan. Walaupun seorang guru mengajar baik di satu kelas, anak-anak setiap tahun berbeda dari tahun-tahun yang lalu, sehingga tidak dapat dipakainya setiap tahun cara-cara yang sama. Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan, setiap guru diwajibkan mencintai tugasnya yang mulia dengan kesadaran pengabdian hidupnya terhadap manusia, bangsa dan negara yang diridhai oleh Allah SWT.

Untuk mencapai hal-hal tersebut, maka di bawah ini tata cara yang wajib diamalkan oleh seorang guru dalam jabatannya. Hubungan guru dengan murid:

1. Guru selaku pendidik, hendaknya selalu menjadikan suri teladan bagi siswa.
2. Berikanlah pujian karena pujian menyebabkan siswa memahami guru sebagai seorang yang sangat berperikemanusiaan dan untuk itu selayaknya dihargai.
3. Menyayangi dan memperingatkan siswanya bahwa tujuan menuntut ilmu

¹⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara) hlm. 8-11

adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru yang baik adalah seorang guru yang dapat memahami dan menghormati murid, tidak suka mengomel, mempunyai pribadi yang menyenangkan dan dewasa. Serta dapat menunjukkan perhatian kepada murid.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Pendidikan sendiri jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata dasar “*Didik*”. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahansikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usahamendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan¹⁵.

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat

¹⁵W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hlm.702

memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak¹⁶.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁷.

5. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

¹⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

¹⁷Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132

- a. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 *yaitu*,”pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan UUD 1945.
- b. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:
“Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah¹⁸. Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur’an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini.

Di antara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara oprasional dan terperinci tentang

¹⁸Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP), hlm. 40

berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata. Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah dalam Al -Qur'an:



“Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.s.Al-Ahzab: 71).

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah Rosulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, ”agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berpendidikan agama Islam mulia.¹⁹Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a. Menurut *Al-Ghazali*, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Alla; kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b. Menurut *Athiya al-Abrasi*, tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah:
 - 1) Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3) Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

¹⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 78

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri karakter manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki karakter yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

7. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan karakter dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

- a. Ditujukan pada jiwa atau pembentukan karakter. Artinya bahwa melalui Pendidikan Agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.
- b. Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaranNya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

8. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut

²⁰Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 59

adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM). Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Kemampuan para Supervisor/pengawas sehubungan dengan proses pengawasan dan penilaian pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Ada beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama Islam di sekolah, di antaranya:

- a. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam, (*Mimbar Pendidikan, No.1 tahun XIX, 2000*).
- b. *Soedijarto*: Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berpendidikan agama Islam, berwatak kesatria dan patriotik.
- c. *Nurcholis Madjid*: Kegagalan pendidikan agama disebabkan Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya, (*Pikiran Rakyat, 30 juni 2003*).
- d. *Materi Agama (Said Agil al-Munawar)* bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah mengalami masalah metodologi, (*Pikiran Rakyat, 2003:9*)

Dari penerapan di atas dapat dipahami bahwa masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan agama. Sebab pendidikan dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, masalah tujuan,

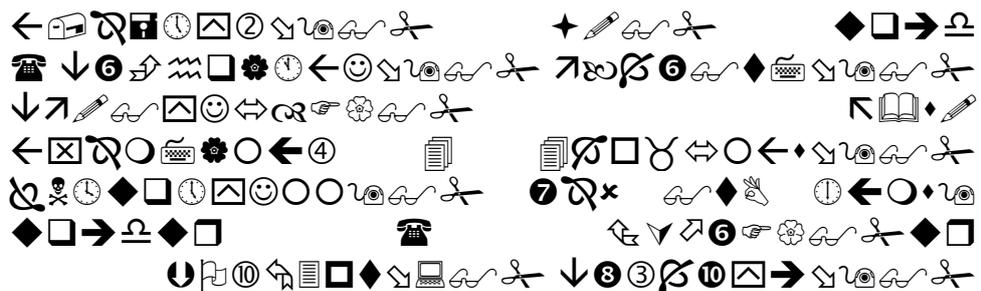
kompetensi guru, kepala sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum, kebijakan, keadaan murid dan lain sebagainya.

B. Tinjauan Tentang Akhlaqul Karimah

1. Pengertian Akhlaqul Karimah

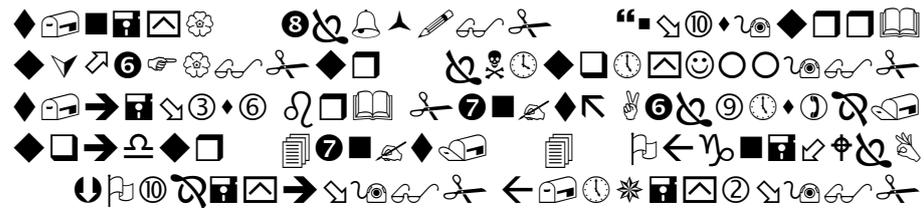
Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* dalam bentuk *jama'*, sedang *mufradnya* adalah *khuluq*. Selanjutnya makna akhlak secara etimologis akan dikupas lebih mendalam.

Kata *khuluq* (bentuk mufrad dari *akhlaq*) ini berasal dari fi'il madhi *khalaqa* yang dapat mempunyai bermacam-macam arti tergantung pada mashdar yang digunakan. Ada beberapa kata Arab seakar dengan kata *al-khuluq* ini dengan perbedaan makna. Namun karena ada kesamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata *al-khalq* artinya ciptaan. Dalam bahasa Arab kata *al-khalq* artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh, atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Dan yang bisa melakukan hal ini hanyalah Allah, sehingga hanya Allahlah yang berhak berpredikat *Al-Khaliq* atau *Al-Khallaq* sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. al-Hasyr ayat 24 :



“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

QS. Yasin ayat 81 yang berbunyi:



“Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, dia berkuasa. dan dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.”

Arti-arti di atas mempunyai konsekuensi logis dalam penggunaan kata *al-khuluq* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sehingga dapat dijelaskan *al-khuluq* (budi pekerti) mengandung segi-segi penyesuaian dengan makna di atas. Oleh karena itu, *al-khuluq* itu sifatnya diciptakan oleh si pelaku itu sendiri, dan ini bisa bernilai baik (*ahsan*) dan buruk (*qabih*) tergantung pada sifat perbuatan itu. Kemudian *al-khuluq* itu bisa dianggap baik dengan syarat memenuhi aturan-aturan agama. Sifat *al-khuluq* itu tidak hanya mengacu pada pola hubungan kepada Allah, namun juga mengacu pada pola hubungan dengan sesama manusia serta makhluk lainnya. Bila *khuluq* seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.

Selanjutnya kata *al-khuluq* ini juga mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *al-khalaq* yang berarti ciptaan serta erat hubungannya dengan kata *al-Khaliq* yang berarti pencipta, dan perkataan makhluk yang

berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian tersebut timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk* lainnya. Sehingga pola-pola hubungan ini menjadi pembahasan ruang lingkup akhlak.

Inilah ciri khusus kata akhlak dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut perangai manusia dalam kajian bahasa (etimologi).

Sementara itu dari sudut terminologi (istilah), ada banyak pendapat yang mengemukakan istilah akhlak. Diantaranya adalah yang dikemukakan Al-Ghazali:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk”.

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa *al-khuluq* disebut sebagai kondisi atau sifat yang terpatri dan meresap dalam jiwa sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara seponatan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai pentulan kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Ibnu Maskawih memberikan definisi senada mengenai istilah *khuluq* sebagai berikut: “*Khuluq* ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”.

Dijelaskan pula oleh Ibnu Mskawaih bahwa keadaan gerak jwa tersebut meliputi dua hal. Yang pertama, alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpolakan pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan. Oleh karena itu secara singkat Ahmad Amin menyatakan: “*Khuluq* ialah membiasakan kehendak”.

Karakter akhlak memang sulit didefinisikan, tetapi lebih mudah dipahami melalui uraian-uraian (describe) berisikan pengertian karakter yang saling mengisi dan memperjelas pemahaman kita tentang arti karakter.

Definisi karakter secara Etimologi: “character” (Latin) berarti instrument of marking, “charessein ” (Prancis) berarti to engrave (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti, tabiat, perangai. Sedangkan secara Terminologi definisi Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.”²¹

Menurut Sigmund Freud :karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam ssuatu sistemdaya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Menurut Drs. Hanna Djumhana Bastaman, M.Psi: karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.

²¹<http://www.scribd.com/doc/68429174/definisi-karakter> , selasa -24 mei- 21.30

Menurut H. Soemarno Soedarsono: Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsic yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Menurut DR. Nani Nurrachman: karakter adalah system daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

Menurut Prof. Dr.H.M. Quraish Shihab: himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.

Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.

Dari pengertian diatas , kita pahami bahwa karakter harus di wujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk mewujudkan semacam nilai intrinsic dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu system daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu

tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Karakter itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud dengan karakter yang utuh dalam islam adalah ketika tahu dibarengi dengan sikap dan juga perilaku. Penulis ambil sebuah contoh, ada seorang manusia beragama islam yang sudah mengerti dan paham bahwa alkohol adalah hal yang diharamkan dalam agama islam, tetapi dalam aplikasi hidupnya sehari-hari ia sangat akrab dengan benda yang diharamkan tersebut bahkan berani untuk meminumnya. Itulah yang dinamakan karakter yang retak dalam islam, ia hanya sekedar mengetahui bahwa alkohol adalah benda haram, namun secara sikap dan perilaku tidak menunjukkan.

Islam sangat mementingkan pendidikan, tentunya dengan pendidikan berbasis karakter yang sedang dilaksanakan saat ini di Indonesia yakni Kurikulum Berbasis Karakter sangat sepaham dengan ajaran agama islam. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari Ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan.

Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogyanyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa.

Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.

Sesuai dengan pengertian pendidikan yang merujuk pada usaha pencapaian yang dilakukan untuk membuat manusia terbentuk menjadi manusia seutuhnya yang tak hanya dibekali pengetahuan, akan tetapi juga dibekali sikap, perilaku, akhlak dan karakter yang diharapkan tentunya mampu menjadikan manusia yang mempunyai kepribadian yang utuh. Islam mengharapkan tumbuhnya karakter-karakter bangsa yang baik dan terbentuk

di dalam diri manusia melalui tujuan pendidikan, maka karakter sangatlah penting diberikan di dalam pendidikan.

Terkait dengan upaya untuk mengembangkan materi kurikulum tentang pendidikan karakter, Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, telah merumuskan 18 (delapan belas) pilar nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik di Indonesia. Kedelapan belas nilai beserta diskripsi untuk masing-masing nilai dapat dijelaskan dalam tabel berikut:²²

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

²²<http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter>.

- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ Komunikatif: Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlaqul Karimah

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yaitu:

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial²³, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penjaahan.

c. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودّانه أو ينصرّانه أو
يمجّسانه (رواه البخاري)

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran). Maka kedua orang tuanya yang membentuk anak itu menjadi yahudi, Nasrani, atau majusi.”²⁴(HR. Bukhori)

Pada dasarnya kepribadian manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi atau sesuatu yang ada di sekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, karakter murid sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik, sehingga

²³ Mustofa. ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Bandung. CV. Pustaka Setia. 1999. Hlm. 91-95

²⁴ Prof. Dr.H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta, PT.Raja Garfindo Persada.2000) hlm. 169

dapat dibimbing menjadi murid yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, murid yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi murid yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga). Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter murid, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan karakter murid. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1) Faktor intern atau faktor dalam diri murid

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Jadi jelas bahwa faktor dari dalam yang dibawa anak sejak lahir akan turut mempengaruhi terhadap kepribadiannya. Namun bagi murid yang menyimpang dari naluri pembawaan dalam artian mental pribadinya banyak ditimbulkan oleh akibat pengaruh dari lingkungan mereka.

2) Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan

Faktor ekstern ini biasanya merupakan faktor yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti

koran, majalah, dan sebagainya. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluarga siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan-pengetahuan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa

didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

3. Proses Pembentukan Akhlaqul Karimah

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah)²⁵ yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini cenderung kepada perbaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan (ghair muktasabah). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik, baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, dengan adanya faktor-faktor "*Individual Differences*" yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Menurut Thomas dan Chess kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran. Aktinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi faktor biologis, faktor pengalaman umum,

²⁵ Drs. H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung CV. Pustaka Setia. 1999. Hlm. 82-87

dan faktor pengalaman unik. Pada faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik.

Menurut Cattle bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. *Prinsip-prinsip belajar*. Perubahan dan perkembangan kepribadian individu di peroleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara *herediter* (sebagai faktor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen)
- b. *Peranan faktor-faktor sosio-kultural*. Menurut Cattle kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, seperti keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, Agama, partai politik dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor *herediter* dan faktor lingkungan. Dimana faktor *herediter* akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan, dengan proses belajar dari lingkungan tersebut individu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan dengan pengalaman yang di perolehnya individu mampu menyelesaikan persoalan yang akan dihadapi apabila akan dihadapkan pada situasi yang sama, begitu juga sebaliknya.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah

Guru agama Islam memiliki peranan khusus yang signifikan, peran yang dilakukan guru yaitu sebagai:

1. Pembimbing: guru sebagai pembimbing siswa dalam hal membentuk akhlak dengan cara penyadar jiwa siswa, jika siswa melakukan kesalahan peran guru adalah membimbing siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memerikan tahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan.
2. Pendidik : Guru mendidik siswa dengan cara meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, seperti nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, bersikap baik terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda
3. Teladan: guru sebagai teladan atau contoh bagi siswa, perilaku yang guru lakukan merupakan teladan, maka guru tidak boleh membiasakan siswa melakukan atau berperilaku buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru akan mempengaruhi anak didik.
4. Pembiasaan: Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Guru sebagai tokoh teladan dalam mencontohkan sikap teladannya, seperti membiasakan tertib mengucapkan salam, ini pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.
5. Pengawas: guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi siswa yang

berada di luar kelas maupun di dalam kelas. Jika siswa melakukan kesalahan maka guru seharusnya menegur dan menasehati, apabila kesalahan tersebut terulang kembali maka guru patut memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan siswa tersebut.

6. Pengajar: selain menjadi pembimbing, teladan dan pengawas peran guru paling penting yaitu menjadi pengajar, guru melakukan transformasi ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama, guru dapat melakukan penanaman nilai akhlak dalam diri siswa dalam proses pembelajaran, dengan cara bertutur kata lembut, tidak memaki siswa, menghormati siswa, dan mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan peranan keteladanan guru, pembimbing, pembiasaan, pengawasan dan pengajaran berpengaruh besar terhadap perilaku siswa sebagai penerus bangsa. Melalui poses yang kontinyu dan berkesinambungan.

a. Internalisasi Nilai-nilai Moral

Pendidikan moral ialah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan siswa, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayiz dan mampu berfikir menjadi mukalaf, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat. Pada saat pendidikan anak itu, jauh dari akidah

Islam, hampa dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT.

Maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan cenderung fisik, menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Malah ia akan mengumbar hawa nafsunya mengikuti nasfu jahatnya dan bisikan setan yang sesuai dengan hawa nafsu dan tuntutan yang rendah. Begitulah dia akan berbuat sejalan dengan hawa nafsu jahatnya. Dia akan selalu terdorong ke lembah perbuatan yang menyimpang, tunduk kepada hawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli. Nafsunalah yang menjadi sesembahannya. Allah berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بغيرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ

"Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. "

Pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak. Karena hubungan erat antara iman dan akhlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moral sejak dini.

Dari sebagian hadist yang berhubungan dengan pendidikan dapatlah dipahami bahwa para pendidik, terutama para ibu dan bapaknya, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk

kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup setiap yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak pinak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain.

Mereka bertanggung jawab dalam membebaskan lidah mereka dari sifat mencela, mengejek, mengatakan yang jelek-jelek, dan membebaskannya dari segala yang lahir akibat moral yang jahat dan pendidikan yang rusak. Maka layaklah para bapak, ibu, dan setiap orang yang berkepentingan terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat gejala berikut dan harus menjag amereka dari perbuatan-perbuatan terburuk, moral yang rusak, dan sifat-sifat yang hina. Adapun gejala-gejala yang empat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gejala suka berdusta.
- 2) Gejala suka mencuri.
- 3) Gejala suka mencerca dan suka mengumpat.
- 4) Gejala kenakalan dan penyelewengan.²⁶

Adapun dusta merupakan gejala yang paling buruk dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik harus meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap mereka, dan berupaya sungguh-sungguh untuk menyelamatkan anak-anak dan menghindarkan mereka jauh-jauh dari segala bentuk kegelinciran dusta dan buruknya kemunafikan.

²⁶Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 169-175

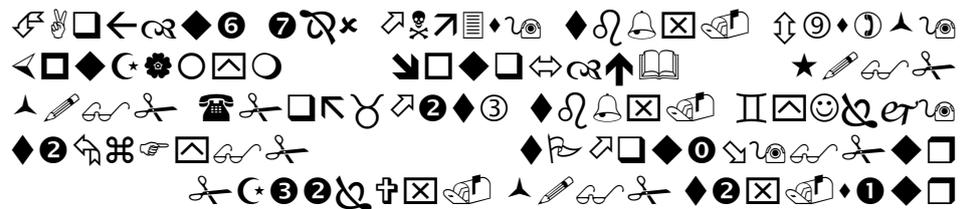
b. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Anak merupakan anugerah yang besar dari Allah sekaligus merupakan amanat Allah yang harus dibina, dipelihara dan dijaga serta dididik agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, mempunyai sikap yang sehat serta berakhlak mulia. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bertanggung jawab atas penanaman rasa keagamaan anak sejak dalam kandungan hingga dewasanya, karena pendidikan agama merupakan landasan mental bagi anak agar dapat berpikir dan bersikap yang sesuai dengan konsep Islam yang merupakan cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama akan lebih tertanam dalam diri anak yang mempunyai orang tua yang hidup dalam suasana keagamaan.

Anak yang jauh dari suasana agama akan mempunyai perasaan yang kebal terhadap kesulitan. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa hingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena nilai tersebut sangat diperluaskan dalam pertumbuhan kepribadian siswa. Apabila latihan-latihan agama dilakukan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu ia dewasa nanti akan cenderung kepada orang yang tidak peduli dengan agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Menurut Ulwan, bahwa cara yang dilakukan untuk membina rasa keagamaan pada diri siswa dengan melalui beberapa faktor, antara lain:

1. Pendidikan dengan ketelatenan

Ketelatenan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu ketelatenan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:



*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*²⁷

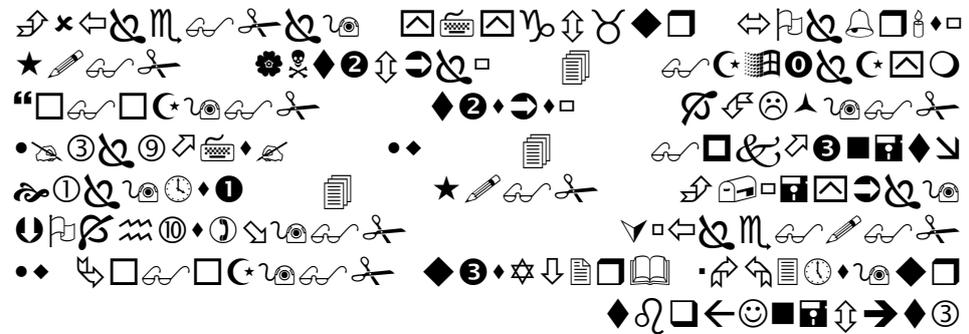
Pendidikan dengan ketelatenan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pada dasarnya telah diakui dan ditetapkan dalam syari’at Islam bahwa pada awal penciptaannya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah SWT.

²⁷Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1992), hlm. 670

Sebagaimana firman Allah, dalam surat Ar-Ruum ayat: 30, yang berbunyi:



*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*²⁸

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dari ayat tersebut di atas bahwa setiap manusia yang diciptakan Allah mempunyai naluri keagamaan. Dan dari hal tersebut diterangkan pembiasaan dan pengajaran serta pendidikan dalam menumbuhkan dan membimbing siswa kedalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwadan untuk melaksanakan syari’at yang hanif (lurus). Pendidikan dengan pembiasaan adalah salah satu penunjang pokok kependidikan dalam upaya menumbuhkan keimanan siswa yang beriman dan berguna bagi nusa dan bangsa. Maka tidak diragukan lagi, mendidik dan melatih

²⁸Ibid, hlm. 645

anak sejak dini merupakan sesuatu yang memberikan hasil paling utama dalam pembinaan siswa.

3. Pendidikan dengan nasehat

Nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa keagamaan. Nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama, dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Mengingat sangat pentingnya nasihat ini Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyaat ayat: 55, yaitu:

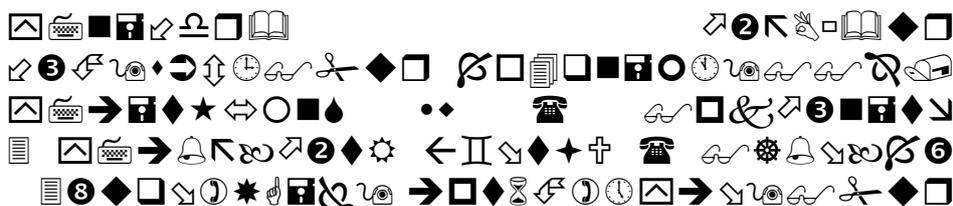


*“Dan tetaplah memberi peringatan. Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.*²⁹

4. Pendidikan dengan pengawasan

Maksudnya pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Sebagaimana firman Allah surat Thaahaa ayat 132 , yang berhubungan dengan pengawasan, yaitu:

²⁹Ibid, hlm. 862



“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”³⁰.

5. Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Menurut Nur Aini hukuman merupakan alat pendidikan yang berbentuk penarikan suatu positif yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah lakunya yang tidak diharapkan. Pada dasarnya hukum-hukum dalam syari’at Islam yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang dipenuhi dan dipertahankan.

Adapun hukuman-hukuman yang dapat dilaksanakan oleh para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan rasa keagamaan pada siswa, yaitu:

- a) Memperlakukan siswa dengan penuh kelembutan dan kasih sayang,
- b) Member sanksi kepada siswa yang salah,
- c) Mengatasi dengan bertahap dari yang paling ringan samapi kepadayang paling berat.

Tahap-tahap pemberian sanksi, yaitu:

- a) Memberitahu kesalahan diiringi dengan bimbingan,

³⁰Ibid, hlm. 132

- b) Menyalahkan dengan lembut,
- c) Menyalahkan dengan isyarat,
- d) Menyalahkan dengan taubih (menjelekkkan),
- e) Memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan pergi (tidak mengajakbicara kepada yang berbuat salah),
- f) Memperbaiki kesalahan dengan memukul,
- g) Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.

c. Internalisasi Nilai-nilai Keimanan

Pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun-rukun Islam, dan mengajarnya sejak *mumayyiz* dasar-dasar syariat Islam yang agung. Dasar syariat ialah setiap yang berhubungan dengan system Rabbani dan ajaran-ajaran Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum. Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidikan ialah menumbuh besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam. Setelah pengarahan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, Al-Qur'an sebagai iman, dan Rasul SAW sebagai pemimpin dan panutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari obyek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk memutarakan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang kemudian disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu¹. Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dengan pendekatan ini bahwa Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Murid di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, dapat dideskripsikan secara lebih teliti dan mendalam.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian, dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 8

penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang dalam mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional dengan para perangkat sekolah dan juga siswa yang nantinya akan menjadi obyek penelitian. Hal tersebut diharapkan agar terwujudnya suasana harmonis antara peneliti dan obyek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti ini dilakukan. Dalam hal ini, SMP Terpadu Bustanul Muta'allimin Blitar, merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah yang ideal dan memiliki visi: Unggulan dalam kelembagaan dan prestasi di landasi Iman dan Taqwa. SMP Terpadu Bustanul Muta'allimin Blitar.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa angka ataupun fakta. Data disebut juga sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dapat diartikan juga sebagai informasi/keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.²Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan³. Berarti data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.

Adapun dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala Sekolah, Wak. Kurikulum, gurupengajar pendidikan agama Islam dan siswa SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek

²Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

³J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 8

penelitian, keadaan fasilitas kelas, tata tertib kelas, keadaan siswa dan guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, struktur organisasi, nama-nama guru dan pegawai, nama-nama siswa dan kondisi sarana prasarana di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian⁴. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana Peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar. Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data riil tentang:

- a. Suasana pengajaran serta tingkah laku (kepribadian) siswa Bustanul Muta'allimin Blitar.
- b. Suasana kegiatan istighosah siswa SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

2. Metode Interview

Interview merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung atau tatap muka. Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang:

⁴S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158

- a. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar
- b. Usaha-usaha kegiatan dalam membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.
- c. Faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian⁵.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencatat informasi yang riil berupa dokumen, catatan dan laporan yang tertulis serta relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini dipergunakan sebagai pelengkap dari metode lainnyadan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam metode ini penulis ingin memperoleh data tentang: sejarah berdirinya SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, visi dan misi SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi, interview, dan dokumentasi, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini peneliti

⁵S. Margono, *Op. cit.*, hlm. 181

gunakan untuk menentukan dan menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang peneliti peroleh dari metode tersebut. Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Di mana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Proses analisis data dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis data yang menajamkan atau menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan atau data diverikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data.

2. Display data atau penyajian data

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga bersifat matrik, grafik, network dan chart.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Yaitu merupakan rangkaian analisis puncak. Meskipun begitu kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan status informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁶

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Instrumen

Penyusunan instrumen penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan jenis data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

b. Mendatangi Responden

Hal ini perlu dilakukan dengan maksud supaya dalam melakukan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden. Maka peneliti perlu mandatangi responden untuk memberi informasi seperlunya pada responden (kepala sekolah, guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam dan sebagian siswa).

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 330.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Melakukan pengamatan.

Tahap pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi sekolah, keadaan seperti cara berpakaian, etika berbicara kepada orang lain.

b. Melakukan wawancara dengan para informan.

c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, seperti data tentang profil sekolah dan pelaksanaan-pelaksanaan pengajaran.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis kedalam bentuk laporan hasil penelitian yang didapatkan pada bab IV dan bab V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya

Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dirintis dan didirikan oleh KH. Abu Suja' pada tahun 1873. Kemudian kepemimpinan Pesantren dilanjutkan KH. Imam Syafi'i pada tahun 1918-1951. Setelah itu kepemimpinan dilanjutkan oleh putra beliau yaitu KH. Zahid Syafi'i dan dibantu oleh beberapa sudaranya. Diantara saudara beliau yang juga mengasuh pesantren adalah KH. Muchsin dan KH. Jalaludin adik kandung KH. Zahid Syafi'i (1951-1981).

KH. Zahid Syafi'i sebelum wafat berwasiat agar kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh salah satu dari ke-5 putra beliau yaitu KH. Abdul Khalim Zahid yang merupakan putra ke-3 dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren mulai tahun 1981-Sekarang. Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin diasuh dan dipimpin oleh KH. Abdul Khalim Zahid yang saat ini beliau juga menjabat sebagai ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kota Blitar, selain itu beliau juga menjadi Rois Syuriah NU Kota Blitar dan menjadi Ketua Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kota Blitar.

Pada tahun 1997 Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin mendirikan sebuah yayasan yang juga di berinama yayasan Pondok Pesantren Bustanul Muta'llimin. Setelah berdirinya yayasan dan sudah memiliki payung hukum

sehingga pada tahun 2000 pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin merintis Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Muta'allimin yang menggunakan sistem Boarding School. Seiring dengan perjalanan SMP yang semakin berkembang akhirnya pada tahun 2010 Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin juga Merintis Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Bustanul Muta'allimin yang juga menggunakan sistem Boarding School.

Sejak awal didirikan Pesantren Bustanul Muta'allimin bertekad untuk mencetak kader muslim yang muttaqin dengan dilandasi iman yang kuat dan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren Bustanul Muta'allimin berusaha mencetak "Generasi muslim Ahlussunah Wal-Jama'ah yang Berprestasi, Mandiri, Tanggung Jawab dan Berakhlaqul Karimah."¹

Untuk mewujudkan Visi diatas Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin telah merancang dan menyusun program pendidikan diantaranya:

- a. Pengajian Madrasah Diniyah
- b. Pengajian Kitab Kuning
- c. Sorokan Kitab Kuning
- d. Jami'ah Istighosah
- e. Madrasah Murotil Qur'an (MMQ)
- f. Sekolah Menengah Pertama (SMP Plus)
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA Plus)

¹Sumber Data Dari SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar

h. Panti Sosial

i. Pengabdian Pada Masyarakat

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Bustanul Muta'allimin
NSS/NPSN	: 202056501025 / 20535087
Alamat Sekolah	: Jl. Sungai Hilir Timur No. 05 Dawuhan Kauman, Kec. Kepanjen Kidul.
Kota	: Kota Blitar
No. Telp	: 0342 805689 / 805447
Tahun Didirikan/ Beroperasi	: 2000
Status Sekolah	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: B (Skor = 79,57)
No Sertifikat	: 003436 Ditetapkan di : Surabaya Tgl : 17 Desember 2007
Status Tanah	: Milik yayasan
Luas Bangunan	: 1800 m ²

3. Visi, Misi, SMP Bustanul Muta'allimin

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar yaitu:

a. Visi Sekolah

“Terciptanya Generasi Muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah Yang Unggul Dalam Prestasi, Mandiri, Bertanggungjawab Dan Berakhlaqul

Karimah". SMP Bustanul Muta'allimin memilih visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.²

b. Misi Sekolah

- 1) Menumbuh kembangkan pemahaman, pengalaman, penghayatan, serta keyakinan terhadap ajaran islam ASWAJA.
- 2) Mengedepankan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan sekolah
- 3) Menumbuh kembangkan minat baca pada tiap pelajaran serta sumber bacaan lain yang bermanfaat guna pemberdayaan IPTEK secara global.
- 4) Menumbuh kembangkan sifat kritis dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengemban tugas baik sebagai pelaku organisasi sekolah, pelajar, umat islam, maupun sebagai makhluk social.
- 5) Menumbuhkan semangat/motivasi dan rasa percaya diri (siswa dan guru) dengan sering mengikuti lomba
- 6) Membimbing guru dan siswa agar mampu berprestasi baik akademik maupun non akademik
- 7) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- 8) Melengkapi sarana dan media pendidikan dan mengoptimalkan pemanfaatannya.
- 9) Mewujudkan pengembangan pembiayaan pendidikan menuju kemandirian sekolah.

²Sumber Data Dari SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar

4. Kondisi Objektif di SMP Bustanul Muta'allimin

Kondisi objek perlu diketahui oleh semua pihak utamanya instansi atau dinas yang terkait dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan sekolah tertentu, dengan cara mengaitkan kondisi fasilitas yang tersedia seperti data siswa, data guru, dan pegawai tetap, sarana dan prasarana, perangkat sekolah. Kondisi obyektif tersebut juga akan besar pengaruhnya dalam melaksanakan program kerja sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun kondisi obyektif yang dimaksud adalah:

a. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Guru merupakan salah satu komponen utama, tanpa keberadaan gurumaka proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan. Adapun data guru SMP Bustanul Muta'allimin pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Status	Jumlah		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1	Kepala Sekolah	-	1	1	PNS/DPK : 1
2	PNS / DPK	3	-	3	DPK : 1 PNS : 2
3	GTY / GTT	9	4	13	GTY : 11 GTT : 2
4	PTY / PTT	1	1	2	PTY : 2

Tabel 4.1 Lanjutan

a. MATA PELAJARAN			b. TENAGA PENDIDIK	
1	Pendidikan Agama Islam		1	Muji Utami, S.Pd
2	PPKn		2	Muhtar Lubby, S.Ag
3	Bahasa Indonesia		3	Ahmad Kholil, S.Pdi
4	Matematika		4	Sri Jami', S.E
5	IPS Terpadu		5	Ulyatul Layli, S.S
6	IPA Terpadu		6	Alfin Salam, S.Pd
7	Biologi		7	Alvi Mahvudhoh

8	Bahasa Inggris		8	Nila Martin
9	Pendidikan Seni		9	Akrim Asyukuri
10	Muatan Lokal		10	Drs. Suwarno
11	Bahasa Daerah		11	Arwani, S.Pd
12	Bahasa Arab		12	Imam Sadjoeri, M. Pd
13	TIK		13	Halimatur Rosyidah
14	Penjaskes		14	Drs. AH Ali Mashar
			15	Chotibul Umam, S. Pd
15	Ekstra : Sholawat, Qiroah, Bela Diri, Kaligrafi, Olah Raga, Kaligrafi		16	M. Shohib
			17	M. Rizal
			18	Fuad hasan
			19	Ahmad Thaib S. Ag

c. TENAGA KEPENDIDIKAN

1	Gunawarti
2	Sugeng Riyono

Sumber: Data dan Program Kerja Kepegawaian

b. Data Siswa

Peserta didik merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan, karena tanpa anak didik suatu proses pendidikan tidak akan dapat berjalan. Oleh karena itu faktor anak didik sangat penting dalam proses pendidikan. Adapun jumlah siswa SMP Bustanul Muta'allimin pada tahun pelajaran 2011/2012, yang terbagi dalam kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Siswa

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
VII	2	40
VIII	1	24
IX	1	16
	4	80

Sumber: Data dan Program Kerja Kepegawaian

c. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan dari proses belajar mengajar, dibutuhkan adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung akan keberhasilan dari proses belajar mengajar. Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh SMP Bustanul Muta'allimin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Gedung/bangunan	Luas (m ²)	Jumlah Ruang	Kondisi		
				Baik	Sedang	Rusak
1	Masjid	330	1		√	
2	Ruang Kepala Sekolah	18	1		√	
3	Ruang Guru	38	1	√		
13	Ruang Tamu	15	1	√		
14	Ruang TU	15	1	√		
15	Perpustakaan	72	1	√		
16	Poskestren	36	1		√	
17	Ruang Siaran Radio	15	1	√		

Lanjutan Tabel 4.3

18	Lab. Bahasa	32	1			√
19	Lab. Komputer	32	1			√
20	Lab. IPA	17	1			√
21	Ruang Kelas	253	4			√
22	Pos Jaga	5	1	√		
23	Tandon A	4	1	√		
24	Tandon B	9	1	√		

25	Tandon C	1	1	√		
26	Gudang	9	1	√		
27	Dapur Putra	40	1	√		
28	Dapur Putri	14	1	√		
29	Kamar Mandi + WC D	5	1			√
30	Kamar Mandi Guru	8	2		√	
31	Kamar Mandi Pengurus	4	1	√		
32	Kamar Mandi Umum	6	1		√	
33	Kamar Mandi + Wc U	8	2		√	
34	Kamar Mandi Putra	24	6			√
35	Kamar Mandi Putri	5	1		√	
36	WC Putra A	12	3			
37	WC Putra B	4	1		√	
38	Wc Putri	12	3		√	
39	Kantin	24	1	√		
40	Ruang Pengajian	117	1	√		

B. Analisis Lingkungan Strategis

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang begitu pesat dewasa ini, mengharuskan pengelola pendidikan di negeri ini menyusun strategi yang dapat menghasilkan output pendidikan yang dapat mengikuti kemajuan di atas. Namun strategi pengelolaan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor seperti kondisi geografis, sosial ekonomi, dan sosial budaya dan politik. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu strategi yang sesuai untuk masing-masing pengelola pendidikan sesuai tingkatannya.

1. **Kondisi Geografis.** Ditinjau dari kondisi geografisnya SMP Bustanul Muta'alliminBlitar berada di bagian utarakota Blitar daerah dekat sungai

lahar. Posisinya SMP Bustanul Muta'allimin adalah sebelah depan perumahan penduduk dan sebelah timur sungai, sebelah utara pemukiman penduduk, dan, sebelah selatan adalah SMK Islam, dan perkampungan penduduk. Namun secara strategis berada pada akses yang mudah untuk mencapai kota membuat proses belajar mengajar menjadi nyaman karena jauh dari kebisingan dan segala macam pencemaran lainnya namun tidak berada jauh dari kemajuan kota.

2. **Kondisi Ekonomi.** Tingkat sosial ekonomi yang mewarnai masyarakat sekitar SMP Bustanul Muta'allimin sangat variatif yaitu ekonomi lemah, menengah dan kuat. Walaupun pada saat ini golongan ekonomi menengah dan lemah lebih dominan, prediksi untuk empat tahun kedepan keadaan ekonomi akan mengalami perubahan yang lebih baik. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang berekonomi lebih kuat atau mapan semakin banyak atau dominan untuk berdomisili di wilayah sekitar SMP Bustanul Muta'allimin. Keadaan yang demikian ini akan mendukung perkembangan pendidikan kearah yang lebih baik. Masyarakat atau orang tua akan semakin sadar untuk mendukung pendidikan anaknya dengan memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan bagi anaknya, seperti memberikan kesempatan anak-anaknya untuk memperoleh pelajaran tambahan, dan ketrampilan untuk menambah bekal kehidupan anak-anak mereka dan lain sebagainya. Kondisi ekonomi yang lebih baik dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang berkualitas akan semakin mendukung perkembangan pendidikan kearah yang lebih baik.

3. **Kondisi Politik, Keamanan, IPTEK , dan Budaya .**

a. Politik :

Lingkungan politik masyarakat sekitar SMP Bustanul Muta'allimin adalah sebagai masyarakat partisipan, bukan sebagai aktivis praktis dari golongan partai tertentu, yang terdiri dari masyarakat berbagai macam pendukung (partisipan) golongan partai politik maupun golongan masyarakat organisasi yang saling berinteraksi dengan baik dan menciptakan suasana kondusif. Hal ini sangat mendukung keberadaan lembaga pendidikan di sekitar wilayah SMP Bustanul Mutaalimin terutama SMP Bustanul Muta'allimin didalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak terpengaruh secara langsung berbagai kegiatan partai politik sehingga para peserta didik selalu dalam keadaan kondusif dalam belajar.

b. Keamanan:

Pola kerjasama warga disekitar lingkungan SMP Bustanul Muta'allimin dengan Polsek dan kerjasama warga dengan aparat keamanan di wilayah sekitar SMP Bustanul Muta'allimin memberikan keamanan bagi masyarakat dan bagi lembaga pendidikan di wilayah ini. Situasi yang aman ini sangat mendukung terwujudnya pendidikan yang optimal.

c. Iptek:

Perkembangan Iptek begitu cepat akan berpengaruh pada semua aspek kehidupan termasuk teknologi pendidikan. Dengan perkembangan

iptek saat ini masyarakat terbiasa untuk menggunakan atau memanfaatkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari misalnya Televisi, Radio, DVD, komputer, laptop, internet, telephone maupun HP. Sehingga di era informasi ini menyebabkan siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber sehingga sekolah dan guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi. Keadaan atau situasi yang demikian ini dilingkungan wilayah SMP Bustanul Muta'allimin akan sangat mendukung pendidikan di SMP BustanulMuta'allimin.

d. Budaya:

Adanya budaya untuk berperilaku disiplin, budaya untuk menghormati orang lain, budaya untuk hidup mandiri, budaya untuk hidup bergotong-royong saling membantu satu dengan yang lain, budaya untuk hidup dengan kerja keras adalah sumber kekuatan untuk menghadapi era globalisasi yang tampaknya akan berpengaruh terhadap perilaku dan moral manusia, sehingga sekolah diharapkan berperan menanamkan akhlaq kepada siswa. Dengan berlatar belakang masyarakat yang heterogen yaitu masyarakat asli dan pendatang di wilayah lingkungan SMP Bustanul Muta'allimin menciptakan dinamika budaya yang mendukung proses pendidikan.

e. Kondisi yang Menonjol.

Kondisi yang menonjol adalah SMP Bustanul Muta'allimin satu-satunya SMP yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan pondok, jadi menerapkan Sistem boarding school yang

mewajibkan muridnya tinggal di asrama. Hal inilah yang menjadi alasan sebagai anbesar wali murid mendaftarkan anaknya di sekolah ini. Kondisi menonjol lainnya adalah semangat belajar siswa dan antusiasme terhadap kemajuan iptek yang tinggi walaupun dengan segala keterbatasan, hal ini tampak pada tingginya minat untuk belajar semua mata pelajaran terutama matematika, IPA, bahasa Inggris, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi. Disamping itu juga semangat untuk berlatih dalam kegiatan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya, sehinggamenorehkan prestasi pada bidang tersebut pada beberapa event di tingkat kota .

Dengan demikian, ditinjau dari kondisi eksternal maupun internal sekolah, telah menjadikan SMP Bustanul Muta'allimin berpotensi dan mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

C. Analisis Kondisi Pendidikan Saat Ini

Faktor internal tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat mendukung tercapainya prestasi sekolah yang tinggi dimana mereka senantiasa mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab sesuai peran masing-masing. Jumlah pendidik ada 15 dimana 1 guru berijazah S2 dan sisanya13 guru berijazah S1, dan 1 guru berijazah SMEA , jumlah tenaga TU ada 2 orang, pustakawan 1. Tenaga TU dan pustakawanini sekaligus merangkapsebagai guru. Hal ini mendapat dukungan penuh dari dewan sekolah yang telah dengan sungguh-sungguh mampu menjembatani dan mencarikan

jalan keluar terhadap segala permasalahan yang dihadapi sekolah. Kedaan ini tidak terlepas dari keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekolah yang menerapkan pendekatan kekeluargaan, transparansi dan mengutamakan kesejahteraan serta kepentingan siswa, guru dan karyawan sehingga semua potensi sekolah dapat dimunculkan secara maksimal.

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah dimulai awal Tahun Pelajaran 2007/2008.

Fasilitas yang dimiliki antara lain 5 ruang kelas, 1 Aula, 1 laboratorium IPA yang masih belum permanen, 1 laboratorium komputer, 1 ruang BK, 1 ruang perpustakaan, 1 masjid, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang kepala sekolah, 1 kantin, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi, 1 ruang OSIS, 1 kamar mandi guru.

Pendanaan kegiatan sekolah dibiayai dari BOS, BOSDA, BOS Buku, dan Komite/Donasi sukarela.

D. Analisis Pendidikan Masa yang Akan Datang (4 Tahun Ke Depan)

Analisis kondisi pendidikan empat tahun kedepan ditinjau dari aspek:

1. Kualitas pendidikan

Input :

a. Aspek Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan terdapat 100% memenuhi standar nasional pendidikan.

b. Aspek kesiswaan

Proses akademik lulusan memenuhi standar nasional pendidikan (SKBM 100% dan NUN = 8)

c. Aspek sarana dan pembiayaan

- 1) Prasarana, sarana, media pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar terdapat rata-rata 100% memenuhi standar nasional pendidikan
- 2) Standar pembiayaan memenuhi standar nasional (diatas 150.000,00 rupiah per bulan per anak)

Proses:

a. Aspek Kurikulum dan bahan ajar

Kurikulum 100% memenuhi standar nasional pendidikan (perangkat pembelajaran disusun untuk kelas 7, 8 dan 9 untuk semua mapel)

b. Aspek Proses Belajar Mengajar dan Penilaian

- 1) Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan, yaitu 100% guru melaksanakan CTL.
- 2) 100% guru melaksanakan sistem penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum atau standar nasional pendidikan (baik tingkat kesulitan maupun model-model yang digunakan).

c. Aspek manajemen dan kepemimpinan

Fungsi-fungsi pengelolaan sekolah 100% memenuhi standar nasional pendidikan.

Output:

a. Aspek prestasi belajar siswa

Adanya peningkatan yang significant nilai rata-rata UN dari tahun ketahun.

Prestasi non akademik siswa baik lomba akademik maupun lomba non akademik mencapai kejuaran tingkat propinsi

b. Prestasi Sekolah

Lulusan SMP Bustanul Mutaalimin 100% melanjutkan ke SMA baik negeri/ negeri favorit maupun swasta/swasta favorit dan kejuruan.

Berdasarkan kondisi sekolah saat ini, SMP Bustanul Muta'allimin Blitar memiliki target dalam 4 tahun ke depan yaitu setiap guru mata pelajaran dapat mengembangkan dan memiliki kurikulum tingkat satuan pendidikan beserta perangkat administrasi maupun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karekteristik siswa, proses belajar mengajar yang kondusif dan menggairahkan dengan banyak melibatkan siswa serta penggunaan media yang modern dan lengkap, memiliki guru yang berkompeten dengan pendidikan minimal sarjana dan tenaga kependidikan yang mampu mendukung semua kebutuhan siswa dan guru dalam menjalankan aktivitas di sekolah, memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana yang lengkap, memiliki angka kelulusan 100 % dengan standar kelulusan minimal 7,00 untuk semua mata pelajaran dan mampu mengantarkan semua lulusan untuk melanjutkan di sekolah negeri atau

swasta favorit, memiliki fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar yang lengkap dan layak pakai, memiliki sistem pengelolaan sekolah yang transparan, tertata rapi dan mengutamakan kepentingan siswa, guru dan karyawan, memiliki sumber pembiayaan yang kuat dengan melibatkan stake holders sekolah dalam mendapatkannya, memiliki sistem penilaian baku terhadap prestasi siswa, guru dan karyawan dengan berbagai model yang relevan.

E. Tujuan sekolah (4 Tahun ke Depan)

Sekolah memiliki standar proses pembelajaran untuk mencapai misi sekolah meliputi: tercapainya pelaksanaan pembelajaran dengan strategi atau metode Contextual teaching and learning (CTL) yang sesuai dengan standar isi, untuk mencapai standar kelulusan, dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai, standar pengelolaan yang tepat serta standar sarana dan prasarana yang lengkap, standar penilaian yang sesuai, dan standar pembiayaan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.³

F. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Sesuai dengan data yang diperoleh penelitimaka dapat disajikan sebagai berikut:

³Sumber Data Dari SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

Di dalam sebuah lembaga sekolah segala program kegiatan harus sepengetahuan kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pada lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Muji Utami, S.Pd (kepala sekolah), dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Bawasanya Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar ini akan semakin berkualitas dimata masyarakat luas sehingga keberadaanya itu akan lebih dipercaya ditengah masyarakat luas sebagian lembaga pendidikan Islam yang ideal, dengan meningkatkan keprofesionalan seorang pendidik/guru dalam membentuk Akhlaqul Karimah. Karena itu saya menghimbau Pendidik/guru untuk lebih Inten dalam mengajar dan dalam membina anak-anak di sini sehingga saya berharap Pendidik/guru bisa lebih menjadi suri tauladan anak-anak”.⁴

Artinya Pendidik/guru di sini diharapkan bisa lebih memberikan perhatian lebih kepada anak-anak. Agar bisa menghasilkan siswa yang berkualitas. Ada beberapa kebijakan kepala sekolah di sini untuk memudahkan Pendidik/guru dalam membentuk Akhlaqul Karimah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Muji Utami, S.Pd (kepala sekolah), dan hasilnya adalah sebagai berikut :

“Saya sebagai kepala sekolah mempunyai keinginan agar siswa-siswa lulusan sini itu bisa terlihat hasilnya. Oleh karena itu membuat beberapa kebijakan dalam membentuk kepribadian siswa/akhlaq yang baik, di antara diadakannya Istigosah, shalawatan, mengikuti kegiatan pondok pesantren dan tinggal di pondok pesantren juga, untuk itu kami telah melaksanakan pendidikan berbasis pesantren (sistem boarding school)”.⁵

⁴Wawancara, Muji Utami, S.Pd (Kepala Sekolah), Sabtu, 8 Juni 2013, Jam: 09.30

⁵Wawancara, Muji Utami, S.Pd (Kepala Sekolah), Sabtu, 8 Juni 2013, Jam: 09.45

Pendidik/guru adalah sebagai pelaksana pembinaan Karakter/ Akhlaqul Karimah dan untuk mengetahui sejauh mana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa Pendidik/guru Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Sebagai seorang Pendidik saya berusaha menggunakan pendekatan-pendekatan klasikal pada anak. Kita harus bisa memposisikan sebagaimana mestinya, artinya kita harus bisa bertindak sebagai seorang Pendidik, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman, karena terkadang anak itu memiliki karakter/akhlaq yang menyimpang atau nakal karena minta perhatian lebih, dan harus menjadi vasilator yang baik bagi anak didik”.⁶

“Dalam membentuk Akhlaqul Karimah saya menghubungkan dengan pelajaran-pelajaran yang ada dan memberikan pendekatan-pendekatan pada anak guna lebih mendalam memahami karakter anak-anak yang berbeda-beda, dan saya sebagai pendidik saya lebih menggunakan praktek langsung kepada anak, karena dengan praktek langsung lebih melekat di anak-anak, dan berusaha menjadi Informan yang baik pula karena Informasi yang salah racun bagi anak didik”.⁷

“Membentuk Akhlaqul Karimah memang tidak mudah melihat latar belakang siswa yang notabennya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda seperti anak yang kurang perhatian dari orang tua, belum lagi anak pindahan dari sekolah lain. Jadi pendekatan Individu anak menurut saya sangat diperlukan karena itu ketika melihat anak yang memiliki kepribadian yang menyimpang saya berusaha mendekati anak itu agar lebih baik dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang di alami dan berusaha menjadi pembimbing yang baik bagi anak. Memang tidak mudah tapi itulah tugas pendidik”.⁸

Melihat dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Rata-rata Guru pendidikan PAI ketika melakukan pembentukan karakter/akhlaq tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Selain itu

⁶Wawancara, Ulyatul Layli, S.S (Pendidik), senin, 10 Juni 2013, Jam: 09.30

⁷Wawancara, Arwani, S.Pd (Pendidik), senin, 10 Juni 2013, Jam: 10.00

⁸Wawancara, Chotibul Umam, S. Pd (pendidik), selasa, 11 Juni 2013, Jam: 08.30

pendidik juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang pendidik/guru harus bisa memposisikan diri, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman, dan ada juga yang menggunakan metode yang lain misalnya dengan praktek langsung karena dengan ini lebih melekat dan merasa lebih efektif. Selain dari pada itu menjadi Informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya diharapkan dapat membentuk Akhlaqul Karimah yang diharapkan dan kelak nantinya apabila sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah.

Kemudian untuk melihat sejauh mana keberhasilan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah. Peneliti mewawancarai beberapa siswa dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Kami sangat antusias sekali karena dengan adanya pembentukan akhlak murid membuat kami sadar akan pentingnya karakter/akhlak yang baik, memberi wawasan kepada kami tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain dengan baik dan juga membuat kami lebih baik yang semula kami lebih suka membangkang atau melanggar dan kami berusaha menjadi anak-anak yang sholih/sholihah”.⁹

Dari sini bisa kita lihat bawasanya siswa antusias sekali dengan pembentukan Akhlaqul Karimah yang dilakukan guru/pendidik SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

Karena baginya juga bisa menambah pengetahuannya tentang kedudukannya sebagai manusia dan bagaimana berhubungan dengan orang lain. Karena kita selain menjaga hubungan dengan Allah kita juga harus menjaga hubungan dengan manusia. Juga dengan adanya pembentukan

⁹Wawancara, Nur Kholis (Siswa), Rabu, 12 Juni 2013, Jam: 09.30

karakter murid, murid merasa dirinya jauh lebih baik bagaimana cara bertingkah laku dan cara bergaul yang baik.

2. Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

Hal tersebut di atas dipertegas pula oleh 2 (dua) Guru/pendidik PAI bahwa yang paling penting dalam pelaksanaan pembentukan Akhlaqul Karimah ada beberapa hal yaitu:

- a. Bapak Pak Muhtar Lubby, S.Ag (Guru PAI) memberikan argumennya yakni "a. Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, b. mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, lewat upacara, waktu mengajar maupun di luar itu, c. melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, d. melalui kesenian yang bernafaskan Islam, contoh: hadrah, sholawat".¹⁰
- b. Bapak Ahmad Thaib, S.Ag (Guru PAI) memberikan argumennya yakni "Pertama Mengenalkan anak didik dengan agama melalui pengajaran Al-Qur'an dengan membiasakannya membaca setiap hari, kedua mengenalkan perintah shalat dan memberikan pelajaran shalat serta menerapkannya setiap hari dengan cara shalat berjama'ah tiap shalat dhuhur, ketiga mengajarkan sopan santun atau akhlakul karimah kepada orang yang lebih tua terutama kepada orang tua, guru, serta teman-temannya, ke empat adalah membiasakan hidup sehat dan dengan

¹⁰Wawancara, Pak Muhtar Lubby, S.Ag (Guru PAI), Kamis, 5 juni 2010, Jam: 12.30

pengoptimalan buku kendali siswa, sebagai salah satu instrument pemantuan kedisiplinan siswa terhadap seluruh kegiatan di asrama, diharapkan dapat membentuk kejujuran dan tanggungjawab siswa serta sebagai bentuk tanggungjawab lembaga terhadap orang tua siswa dalam melakukan pendidikan di asrama".¹¹

"Dalam pembentukan kepribadian akhlaqul karimah pada siswa banyak hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan supaya pendidikan tersebut dapat diterima oleh siswa dengan senang bukan sesuatu paksaan yaitu dengan cara memberikan pelajaran Al-Qur'an dengan metode yang sesuai untuk siswa, memeberikan contoh, melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan, serta mengawasi apa yang dilakukan siswa dan menasehati dengan kasih sayang. Dengan demikian siswa mempunyai gambaran yang baik untuk dirinya dan mereka juga merasa diperhatikan dan pendekatan personal terhadap siswa yang memang memerlukan perhatian khusus dalam pembentukan karakter mereka, karena kondisi yang tidak sama dengan yang lain".¹²

3. Faktor-faktor Yang mempengaruhi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.

Seperti dipertegas oleh pak Muhtar Lubby, S.Ag, bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan Akhlaqul Karimah adalah:

"Pertama Faktor sekolah, kedua faktor guru agama, ke tiga faktor orang tua, dan ke empat adalah faktor lingkungan dimana murid berada termasuk teman bergaul".¹³

Kemudian dipertegas pula oleh pak Ahmad Thaib, S.Ag, bahwa dalam membentuk Akhlaqul Karimah ada beberapa faktor di antaranya adalah:

"Pertama Menanamkan keimanan (aqidah) siswa, kedua menanamkan ibadah siswa, ketiga menanamkan nilai-nilai mulia, dan ke empat adalah mendidik akhlak".¹⁴

¹¹Wawancara,Ahmad Thaib, S.Ag(Guru PAI), Kamis, 5 juni 2010, Jam: 14.30

¹²Wawancara,Ahmad Thaib, S.Ag(Guru PAI), Kamis, 5 juni 2010, Jam: 16.30

¹³Wawancara, Pak Muhtar Lubby, S.Ag (Guru PAI), Kamis, 5 juni 2010, Jam: 16.00

¹⁴Wawancara,Ahmad Thaib, S.Ag(Guru PAI), Kamis, 5 juni 2010, Jam: 15.30

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar

Peran Guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah adalah suatu proses dimana pendidik/guru memiliki peran aktif dalam membentuk Akhlaqul Karimah. Secara definisi pendidik/guru adalah seorang administrator, informator, konduktor dan berkelakuan menurut masyarakat. Dari seorang pendidik bisa membangun generasi baru yang memiliki tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Begitu halnya apa yang ada di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, murid yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk dijadikan bahan kajian adalah "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah".

Sebagaimana data yang diperoleh dilapangan, ada beberapa pembentukan yang dilakukan tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang ada di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar. Jadi dalam membentuk Akhlaqul Karimah, disana menggunakan beberapa program yang telah disepakati bersama. Yang manna dengan program ini diharapkan dapat membantu memudahkan dalam membentuk Akhlaqul Karimah serta diharapkan juga nantinya dapat mencetak murid yang berkualitas baik intelektualnya maupun dalam tingkah lakunya (akhlaknya) atau memiliki pribadi yang baik. Dari data lapangan, peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah di SMP

Bustanul Muta'allimin blitar, dapat diketahui apa yang dilakukan oleh pendidik/guru.

Pendidik/guru melakukan sebagai metode atau cara agar dapat membentuk karakter/akhlaq/pribadi/tingkahlaku murid yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan Akhlaqul Karimah yang baik secara jasmaniah dan rohaniah baik dalam bergaul di dalam keluarga atau lingkungan masyarakat dan tentunya bisa membawa nama baik sekolah. Pembentukan Akhlaqul Karimah yang dilakukan pendidik/guru tentunya mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Artinya dalam hal ini, pendidik/guru sebagai seorang pelaksana pembentukan yang memiliki peran dalam membentuk Akhlaqul Karimah yang lebih baik, baik dari tingkah laku dan perbuatannya.

B. Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar

Untuk mencapai suatu tujuan banyak usaha yang di lakukan oleh pihak SMP Bustanul Muta'allimin Blitar sendiri dalam upaya pembentukan Akhlaqul Karimah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata.
2. Mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, lewat upacara, waktu mengajar maupun di luar itu
3. Melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami.
4. Melalui kesenian yang bernafaskan Islam, contoh: hadrah, shalawat.

5. Pendekatan personal terhadap siswa yang memang memerlukan perhatian khusus dalam pembentukan karakter mereka, karena kondisi yang tidak sama dengan yang lain

Dalam pembentukan murid terutama pembentukan agama pada anak pra sekolah banyak hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan supaya pendidikan tersebut dapat diterima oleh siswa dengan senang bukan suatu paksaan yaitu dengan cara memberikan pelajaran Al-qur'an dengan metode yang sesuai untuk anak, memberikan contoh, melatih dan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan, serta mengawasi apa yang dilakukan anak dan menasehati dengan kasih sayang. Dengan demikian siswa mempunyai gambaran yang baik untuk dirinya dan mereka juga merasa diperhatikan. Pemberian hadiah boleh dilakukan tetapi pemberian hadiah yang selalu sering juga mengakibatkan hadiah tidak berharga, hadiah harus berupa barang, gerakan dan perkataan juga termasuk hadiah. Hukuman bisa diberikan pada saat benar-benar dibutuhkan dan tidak memberatkan serta melukai mental dan fisik anak.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan pendidik dilembaga SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, maka dapat digambarkan bahwa berhasilnya suatu tujuan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Akhlaqul Karimah antara lain:

1. Dalam mendidik murid,

Pendidik/guru tidak boleh merasa kesal dengan kenakalan dan bandelnya murid, contoh: suka membuat gaduh dikelas, mengganggu temannya dan terkadang berkelahi. Pendidik/guru harus tetap berusaha untuk mengajarkannya dengan kesabaran dan ketelatenan dengan cara terus menasehati dan memperingati sampai mereka tidak lagi berbuat begitu. Bagi siswa yang susah disuruh berbaris rapi, bergantian cuci tangan, shalat.

Berjamaah maka dengan kesabaran guru pula ikut membantu apa yang diperintahnya karena mereka masih kecil dan perlu dibantu kepribadiannya dengan baik dan penuh kesabaran. Dengan demikian, maka penulis dapat menggambarkan bahwa siswa lebih senang jika diajar dengan kesabaran, penuh perhatian, dan lemah lembut oleh pendidiknya dari pada sering kena marah dan menerima hukuman, dan malah akan berkesan dalam diri murid khususnya bagi mereka yang masih usia dini.

2. Teman sebaya

Teman sebaya pun ikut berpengaruh dalam pembentukan suatu karakter karena teman adalah tempat dimana si murid berkumpul, bermain bersama dan menjalankan aktivitas bersama-sama, maka perlu adanya suatu pengawasan dari pendidik agar teman sebaya pun dapat saling membericontoh yang baik dan tidak mengajak perbuatan yang buruk. Hal ini di ungkapkan oleh pak Ahmad Thaib.

3. Keluarga

Keluarga juga sangat dominan sekali dalam membentuk kepribadian siswa, keluarga adalah tempat keluh kesah murid dan perlu adanya suatu kerjasama antara keluarga dengan lembaga dimana lembaga adalah tempat murid beraktivitas selama 8 jam/hari sisanya yang 16 jam merupakan tanggung jawab orang tua di rumah yaitu memberikan pendidikan yang baik, menumbuhkan rasa kasih sayangnya dengan nilai-nilai yang positif.

4. Masyarakat

Dari wawancara ini menunjukkan bahwa lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini merupakan kekhawatiran utama yang dialami oleh kebanyakan orang tua, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul. Dari hasil wawancara dengan pak Ahmad Thaib mengungkapkan bahwa problem lingkungan dan pengaruh zaman modern pada saat ini yang sangat bebas merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kalimat sengaja juga diberikan oleh informan lain beliau mengungkapkan: "Karena pergaulan dan lingkungan yang semakin modern kadang-kadang siswa mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik akibatnya sulit diberitahu".

Selain faktor diatas ada lagi faktor yang tak kalah penting dan sangat perlu untuk diperhatikan yakni berupa teknologi yang semakin maju dalam era globalisasi ini, dan akan membawa dampak negatif terhadap

perkembangan Murid, hal ini sangatlah memperhatikan bila dibiarkan begitu saja tanpa ada pengawasan ketat dari orang tua.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang peran guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, dalam hal ini dinyatakan bahwa dalam membentuk karakter yang berakhlaqul karimah, pendidik juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang pendidik/guru harus bisa memposisikan diri, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi Informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya diharapkan dapat membentuk karakter murid yang diharapkan dan kelak nantinya apabila sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah. Peranan guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa adalah menerapkan pembiasaan disekolah, kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah, diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku baik, bertutur kata lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan menghormati sesama. Semua ini adalah peran aktif sekolah atau guru agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswa.

2. Usaha-usaha Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar. Dalam proses belajar mengajar pasti ditemukannya kendala-kendala, khususnya kendala dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, kendala tersebut di antaranya ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah, malas belajar, terlambat datang ke sekolah, membawa handphone ke sekolah, menyimpan video porno di dalam handphone, akan tetapi kendala ini dapat di atasi oleh pihak sekolah dengan cara memberikan teguran, peringatan dan larangan. Jika ketiga hal tersebut sudah di lalui tetapi siswa masih melakukan pelanggaran maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Sanksi tersebut berupa surat peringatan untuk orang tua siswa yang melakukan pelanggaran dan skorsing selama hari yang ditentukan. Orang tua pun mendukung hal ini, karena dengan adanya sanksi itu membuat orang tua mengetahui perkembangan anaknya di sekolah SMP Bustanul Muta'allimin Blitar.
3. Faktor-faktor Yang mempengaruhi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar. Yakni :
 - a) faktor sekolah.
 - b) faktor guru agama.
 - c) faktor orang tua.
 - d) faktor lingkungan dimana murid berada termasuk teman bergaul.Faktor lain untuk menambah karakter siswa seperti:
 - a. Menanamkan keimanan (aqidah) siswa,

- b. Menanamkan ibadah siswa,
- c. Menanamkan nilai-nilai mulia, dan
- d. Mendidik akhlak.

Kepala sekolah memiliki Visi: “Terciptanya Generasi Muslim Ahlussunnah Wal Jama’ah Yang Unggul Dalam Prestasi, Mandiri, Bertanggungjawab Dan Berakhlaqul Karimah” dan Misi:

- 1) Menumbuh kembangkan pemahaman, pengalaman, penghayatan, serta keyakinan terhadap ajaran islam ASWAJA.
- 2) Mengedepankan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan sekolah
- 3) Menumbuh kembangkan minat baca pada tiap pelajaran serta sumber bacaan lain yang bermanfaat guna pemberdayaan IPTEK secara global.
- 4) Menumbuh kembangkan sifat kritis dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengemban tugas baik sebagai pelaku organisasi sekolah, pelajar, umat islam, maupun sebagai makhluk social.
- 5) Menumbuhkan semangat/motivasi dan rasa percaya diri (siswa dan guru) dengan sering mengikuti lomba
- 6) Membimbing guru dan siswa agar mampu berprestasi baik akademik maupun non akademik
- 7) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- 8) Melengkapi sarana dan media pendidikan dan mengoptimalkan pemanfaatannya.

- 9) Mewujudkan pengembangan pembiayaan pendidikan menuju kemandirian sekolah.

Visi dan Misi ini merupakan cara penanaman nilai akhlak yang dapat dilakukan dengan berkesinambungan.

B. Saran

Sebagai kata penutup dari penulis, mempunyai harapan agar pelaksanaan dalam Membentuk Akhlaqul Karimah yang ada di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik dari masa sekarang.

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi Kepala Sekolah harus lebih sering memantau dan memonitor tentang kedisiplinan pendidik/guru dan murid agar Proses Belajar Mengajar berjalan lancar. Disamping itu, hendaknya selalu membimbing pendidik dalam mengelola kelas sesuai dengan situasi dan kondisi murid. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada cara/metode mengajar yang digunakan harus tepat dan sesuai.

2. Bagi Bapak/ Ibu Pendidik

Diharapkan pendidik/guru selalu menanamkan sifat disiplin dalam dirinya, karena pendidik sebagai suri tauladan bagi murid. Dengan penerapan disiplin oleh pendidik akan mendukung murid lebih berdisiplin dalam kesehariannya.

3. Bagi Murid

Diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran pada dirinya masing-masing untuk dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh sesuai dengan cara/metode yang diberikan guru melalui bimbingan atau pengarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta,2005)
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani)
- Al-Mishri, Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995)
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 35.
- Bapsi, *Guru*, dalam www.undip.ac.id, 2005
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: BulanBintang.
- <http://www.scribd.com/doc/68429174/definisi-karakter>. rabu , 21.30, 29 mei 2013
- <http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter/> rabu , 21.30, 29 mei 2013
- <http://laili-masruroh.blogspot.com/2013/01/pembahasan-akhlak.html>,rabu,21.30, 29 mei 2013.
- <http://hadirukiyah.blogspot.com/2010/07/pembentukan-akhlak-dan-yang.html>, kamis, 30 mei 2013
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal.170.
- Muhaimin. 2004. , *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , hlm. 29-30.
- Mustofa. A. Drs. H. *Akhlak Tasawuf* (Bandung CV. Pustaka Setia, 1999)
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet.1
- Nata. MA, Abuddin, Prof. Dr. H, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005)
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta, UIN Press,2005)
- Poerwadaminta, W.J.S, *Kamus Besar Baha sa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,198 5) hlm.702.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 1
- Skripsi, Siti Nurhidayah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Smp Negeri I Ngunut Tulungagung.*
- Skripsi, Siti Nur Khomariyah, 06110012 , *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*
- Skripsi, Khosi'ah ,04110216, *Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Widya Dharma Turen*
- Skripsi, Nurmalina, 106011000146, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul karimah siswa mts. Darul ma'arif*
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, suatu pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya offset, 1996), cet 3
- Sumber Data SMP Bustanul Muta'allimin Blitar

Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP), hlm. 40.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) cet 4

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina.

UUSPN. Bab II, Pasal 2, Aneka Ilmu, Searang. 1992,hal 4

Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 29

Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39

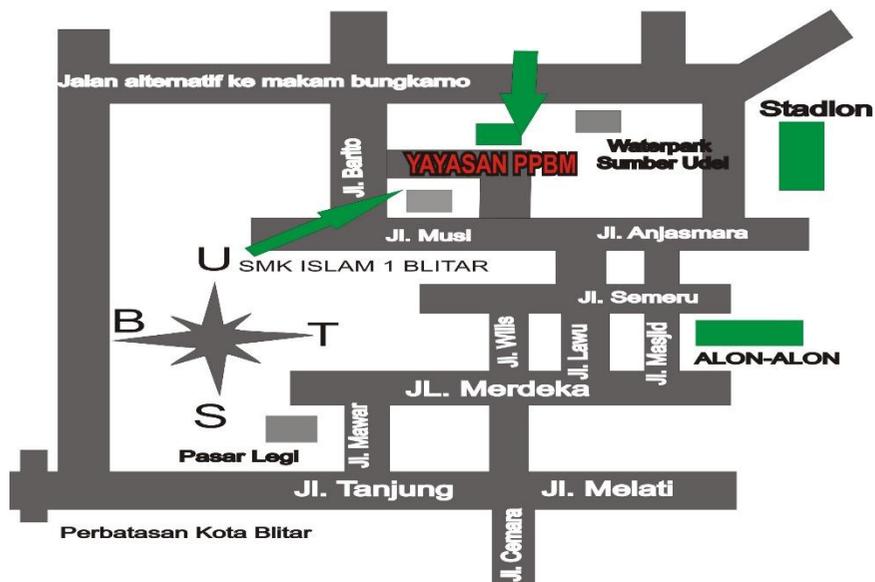
Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* , Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal.50.

DAFTAR LAMPIRAN



Denah Sekolah SMP Bustanul Muta'allimin Blitar

DENAH LOKASI DIKTERAPAN PP. BUSTANUL MUTA'ALLIMIN



Denah Lokasi SMP Bustanul Muta'allimin Blitar



Tampak salah satu ruangan mengajar SMP BM



Wawancara Dengan Bapak Mukhtar Lubby S.Ag



Beberapa siswa SMP BM akan melaksanakan sholat Dzuha



Wawancara dengan wk. Kurikulum SMP BM



Beberapa siswa SMP BM sedang melakukan latihan paduan suara



Salah satu asrama santri/siswa SMP BM



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANAMALIK IBRAHIM (UIN MALIKI)
MALANG**

Jl.Gajayana No.50 Telp.(0341)551354, Fax (0341)572533 Malang 61544

BUKTI KONSULTASI

1. Nama : DHONI ARIFIN
2. NIM/ Jurusan : 06110191 / Pendidikan Agama Islam
3. Pembimbing : Dr. H. MOH. PADIL M. Pd.I
4. Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK AKHLAQL KARIMAH DI
SMP BUSTANUL MUTA'ALLIMIN BLITAR

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	10-04-2013	Judul Proposal	1.
2	12-04-2013	Perubahan Judul	2.
3	14-04-2013	ACC Bab I , Bab II dan Bab III	3.
4	12-05-2013	Revisi, Bab I , Bab II dan Bab III	4.
5	19-05-2013	Pengecekan Penulisan	5.
6	25-05-2013	Persetujuan Penelitian	6.
7	28-5-2013	Bab IV , Bab V dan Bab VI	7.
8	05-06-2013	Pengecekan dan ACC semua BAB	8.

Malang,13 juli 2013

Mengetahui,

Dekan,

Dr. H. NUR ALI, M.Pd

NIP.196504032998031002



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANAMALIK IBRAHIM (UIN MALIKI)
MALANG**

Jl.Gajayana No.50 Telp.(0341)551354, Fax (0341)572533 Malang 61544

BIODATA MAHASISWA

Nama : Dhoni Arifin
NIM : 06110191
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 09 Desember 1987
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2006
Alamat Rumah : Dusun ngade, RT 01 RW 04, Desa Gogodeso, Kec.
Kanigoro, Kab. Blitar
No. Tlpn/Hp : 085755344994

Riwayat Pendidikan

1. TK ALHIDAYAH Ngade Gogodeso Kec. Kanigoro Kab. Blitar
2. MI Miftahul Huda Ngade, Gogodeso
3. SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar
4. MAN Kota Blitar
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang